

Pengaruh Pencahayaan Buatan Terhadap Kenyamanan Visual Pengunjung Pada Bridal Misan Kopaka

Cicilia Caroline¹⁾, Carina Tjandradipura²⁾, Astrid Austranti Yuwono³⁾

^{1) 2) 3)} Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia.

Abstrak

Pencahayaan buatan memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan visual di bridal boutique "Misan Kopaka" karena pencahayaan yang tepat tidak hanya mampu meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan tema dan konsep ruang, seperti kesan elegan dan romantis, yang sangat penting untuk mendukung citra butik serta pengalaman visual pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pencahayaan buatan memengaruhi fungsi pragmatis, seperti mendukung aktivitas di ruang bridal, fungsi psikologis, seperti memberikan rasa nyaman dan kesan emosional, serta fungsi simbolis, seperti memperkuat identitas dan konsep desain ruang, melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang mencakup observasi langsung di lokasi, pengukuran intensitas pencahayaan menggunakan luxmeter untuk mengevaluasi pencahayaan berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) serta standar internasional, wawancara mendalam dengan pengunjung dan karyawan untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka, serta penyebaran kuesioner guna mengumpulkan data terkait tingkat kenyamanan visual dalam kaitannya dengan pencahayaan buatan di ruang bridal boutique ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi pencahayaan yang optimal untuk meningkatkan kenyamanan visual, menciptakan suasana yang mendukung kesan elegan dan romantis, meningkatkan kepuasan pengunjung, memperkuat identitas brand butik, dan mendukung efektivitas kerja karyawan yang pada akhirnya memberikan pengalaman berkesan dan berkualitas bagi setiap pengunjung.

Kata-kunci : pencahayaan buatan, kenyamanan visual, bridal boutique, Misan Kopaka

Abstract

Artificial lighting plays a vital role in ensuring visual comfort within the bridal boutique "Misan Kopaka." Appropriate lighting not only improves visitor comfort but also establishes an atmosphere that aligns with the boutique's theme and concept, such as conveying an elegant and romantic ambiance. This is essential for enhancing the boutique's overall image and enriching the visual experience of its visitors. This research aims to examine how artificial lighting influences three key aspects: pragmatic functions, which involve supporting activities within the bridal space; psychological functions, which include fostering comfort and emotional resonance; and symbolic functions, which emphasize reinforcing the space's identity and design concept. The study employs a combination of qualitative and quantitative methodologies, including on-site observations, measurements of light intensity using a luxmeter to assess compliance with both Indonesian National Standards (SNI) and international guidelines, in-depth interviews with visitors and staff to capture their insights and experiences, and the distribution of questionnaires to gather data on visual comfort levels related to artificial lighting. The findings from this research are anticipated to provide actionable recommendations for optimizing lighting to enhance visual comfort, establish a sophisticated and romantic atmosphere, improve visitor satisfaction, reinforce the boutique's brand identity, and support employee productivity. Ultimately, these insights aim to deliver a memorable and high-quality experience for every guest.

Keywords: artificial lighting, visual comfort, bridal boutique, misan kopaka

Kontak Penulis

Cicilia Caroline
Program Sarjana Arsitektur,
Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
Telp: 085266975408
E-mail: ciciliacaroline1304@gmail.com

Pendahuluan

Pencahayaan interior memegang peranan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung kenyamanan visual bagi pengunjung. Pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dengan menciptakan atmosfer yang sesuai, baik dari segi fungsionalitas, psikologis, maupun simbolis. Pada bridal boutique, seperti "Misan Kopaka", pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menciptakan suasana elegan dan romantis yang mendukung pemilihan gaun pengantin. Oleh karena itu, pencahayaan yang optimal sangat diperlukan untuk memastikan kenyamanan visual pengunjung dan memperbaiki tampilan desain gaun pengantin yang dipamerkan.

Namun, di Misan Kopaka, pencahayaan buatan yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya memenuhi standar yang optimal. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain warna lampu yang terlalu kuning, ketidakmerataan cahaya di beberapa area, serta penempatan lampu sorot yang kurang tepat. Hal ini berpotensi memengaruhi tampilan gaun pengantin, mengurangi kenyamanan visual pengunjung, dan menciptakan atmosfer yang tidak sesuai dengan suasana yang diinginkan. Sebagai contoh, pragmatic pencahayaan di area display gaun dapat mengganggu persepsi warna gaun, sedangkan penggunaan lampu yang terlalu kuning di fitting room dapat mempengaruhi tampilan asli warna gaun pengantin, yang tentunya penting bagi calon pengantin yang sedang memilih gaun.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pencahayaan yang kurang optimal terhadap kenyamanan visual pengunjung, terutama di area display gaun dan receptionist. Penelitian ini juga mempelajari pengaruh warna lampu, ketidakmerataan pencahayaan, dan penempatan lampu sorot terhadap tampilan desain gaun dan kenyamanan visual pengunjung di butik. Dengan adanya penelitian ini, kualitas pencahayaan dapat ditingkatkan untuk mendukung suasana butik yang elegan dan nyaman, sehingga memberikan pengalaman berbelanja yang lebih baik bagi pengunjung.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan pencahayaan buatan yang efektif di dalam butik, khususnya dalam mendukung kenyamanan visual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian desain interior yang membahas pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan pengunjung. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi desainer interior dan pemilik butik dalam mengoptimalkan penerapan pencahayaan buatan, agar menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung pengalaman visual yang positif bagi

pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi manfaat bagi desainer, tetapi juga bagi pengunjung butik yang akan menikmati pengalaman berbelanja yang lebih baik.

Penelitian mengenai pencahayaan buatan dalam konteks interior telah banyak dilakukan, terutama pada ruang komersial dan ruang pameran desain interior. Beberapa penelitian terkait, antara lain, dilakukan oleh Nurul Hidayati (2019) yang mengkaji "Dampak Pencahayaan Interior terhadap Kenyamanan Visual pada Toko Fashion di Jakarta," Putri Amelia (2021) yang menganalisis "Kualitas Pencahayaan Buatan pada Ruang Pameran Desain Interior di Surabaya," serta Raka Pratama (2020) yang membahas "Efektivitas Penggunaan Lampu LED terhadap Estetika Ruang Komersial Modern." Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas dampak pencahayaan buatan terhadap kenyamanan visual pengunjung pada interior butik bridal, khususnya di Misan Kopaka Bandung. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan desain pencahayaan yang lebih optimal dan relevan untuk ruang butik bridal.

Penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi desainer interior dan pemilik butik dalam merancang pencahayaan yang tidak hanya memenuhi standar teknis (SNI), tetapi juga mampu menciptakan kenyamanan visual bagi pengunjung. Penelitian ini juga sangat penting bagi dunia akademik, karena memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara pencahayaan dan suasana di butik bridal, serta dampaknya terhadap kenyamanan visual pengunjung dan keputusan pembelian mereka. Dengan adanya rekomendasi pencahayaan yang optimal, diharapkan butik dapat memberikan pengalaman berbelanja yang lebih nyaman, menarik, dan mendukung keputusan.

Studi Literatur

Pencahayaan buatan merupakan sumber cahaya yang dihasilkan melalui alat buatan manusia, seperti lampu, dan berbeda dengan pencahayaan alami seperti sinar matahari. Dalam penggunaannya, pencahayaan buatan berperan sebagai sumber penerangan untuk menunjang berbagai aktivitas di dalam ruangan serta menambah nilai estetika pada ruang (Setiawan, 2014) kenyamanan visual (Rudy Kurniawan, 2022).

Fungsi utama dari pencahayaan buatan adalah untuk menyediakan penerangan di dalam ruang dengan menggunakan lampu. Namun, fungsi ini tidak hanya terbatas pada aspek praktis, tetapi juga mencakup unsur estetika. Dalam konteks estetika, pemilihan desain, jenis, warna, serta penempatan lampu merupakan proses kreatif yang menarik. efek yang ditimbulkan oleh pencahayaan

tersebut dapat memberikan dampak yang melampaui ekspektasi. Selain mendukung aktivitas sehari-hari, pencahayaan juga berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi penghuni ruang interior (Chandra & Amin, 2013).

Menurut (Rees, 1999) dalam buku *Lighting Styles*, pencahayaan buatan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Pencahayaan alami atau Sumber cahaya alami

Jenis pencahayaan ini merupakan yang paling sering dimanfaatkan, berasal dari sumber cahaya berkapasitas besar yang mampu menerangi seluruh area dalam ruang interior.

2. Task Lighting

Pencahayaan ini dirancang untuk mendukung aktivitas tertentu yang membutuhkan penerangan khusus, seperti bekerja atau menulis. Fungsinya adalah membantu pengguna menyelesaikan pekerjaan dengan lebih jelas dan fokus. Pencahayaan ini harus mampu memberikan pandangan yang jelas tanpa menyebabkan mata lelah.

3. Accent Lighting

Pencahayaan ini bertujuan untuk menyoroti area tertentu atau benda tertentu, seperti karya seni, lukisan, atau rak. Dalam interior, pencahayaan ini lebih sering digunakan untuk menonjolkan unsur estetika daripada fungsi penerangan itu sendiri.

4. Decorative Lighting

Selain memberikan pencahayaan, jenis ini juga memiliki nilai dekoratif yang menonjol. Biasanya berbentuk unik dan menarik dengan desain yang mencolok. Estetika menjadi fokus utama dari pencahayaan dekoratif, yang sering digunakan sebagai elemen visual dalam interior (Azis & Handoko, 2014).

Fungsi pencahayaan buatan dibagi menjadi 3:

1. Fungsi pragmatik yang berhubungan dengan manfaat langsung atau praktis dari cahaya.
2. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan dampak cahaya pada emosi, suasana hati, serta kesehatan mental seseorang.
3. Fungsi simbolik yang berhubungan dengan makna atau nilai yang diwakili oleh cahaya dalam budaya, agama, dan seni.

Dalam penelitian ini, fungsi pencahayaan buatan berfokus pada fungsi pragmatik dan psikologis.

Teknik pencahayaan pada ruang interior, menurut Akmal (2006) dalam bukunya "*lighting*" meliputi:

1. Direct lighting atau pencahayaan langsung

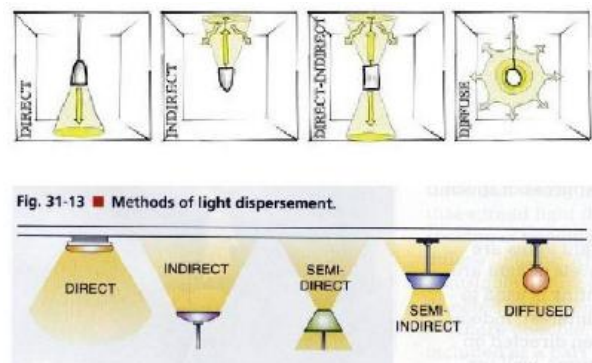
Merupakan teknik penempatan lampu di area yang dapat langsung memberikan penerangan pada ruang tanpa menggunakan alat tambahan. Teknik ini umumnya diterapkan di ruangan yang memerlukan pencahayaan yang terang.

2. Indirect lighting atau pencahayaan tidak langsung

Merupakan teknik yang menempatkan sumber cahaya di area tersembunyi, sehingga lampu tidak terlihat langsung oleh pengguna. Cahaya yang terlihat berasal dari pantulan permukaan di sekitarnya. Teknik ini memberikan kesan bersih dan sederhana pada ruangan.

3. Downlight atau pencahayaan dari atas

Merupakan Teknik ini menggunakan cahaya yang diarahkan dari atas untuk menerangi area di bawahnya. Cahaya yang dihasilkan tersebar merata dan memiliki intensitas tinggi, sehingga cocok untuk memberikan pencahayaan utama di ruangan. Intensitas cahaya yang lebih kecil juga dapat digunakan sebagai pencahayaan aksen untuk menonjolkan elemen tertentu.



Gambar 1. Teknik Standar Pencahayaan Buatan. Sumber: <https://penjelasan-sistem-pencahayan-pada.html>

Kenyamanan visual merupakan salah satu aspek dari kenyamanan suatu ruang yang sangat dipengaruhi oleh pemilihan jenis lampu dan tata letak sumber cahaya (Budiman dan Indrani, 2012). Kenyamanan visual dipengaruhi oleh (Baker, 2014):

1. Intensitas cahaya

Merupakan intensitas cahaya yang mengacu pada tingkat kecerahan yang diterima oleh suatu area. Tingkat ini dapat diukur menggunakan alat seperti lux meter atau fotometer, yang menunjukkan jumlah cahaya yang diterima setiap satuan luas. Satuan untuk intensitas cahaya adalah lux (lx), yang setara dengan 1 lumen per meter persegi (lm/m²).

2. Distribusi pencahayaan

Merupakan Distribusi pencahayaan mencerminkan bagaimana cahaya buatan didistribusikan ke dalam ruangan agar dapat memenuhi kebutuhan fungsional

sekaligus estetis. Hal ini mencakup pengaturan suhu warna serta intensitas pencahayaan untuk menciptakan efek yang sesuai dengan kebutuhan ruang.

3. Kualitas pencahayaan

Merupakan kualitas pencahayaan mengacu pada kemampuan cahaya dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menarik di dalam ruang. Faktor ini dipengaruhi oleh suhu warna, pola distribusi cahaya, tingkat intensitas, serta dampak yang dihasilkan terhadap penglihatan dan persepsi ruang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan ini adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk tulisan, gambar, atau dokumen. Data tersebut dapat didukung oleh data kuantitatif yang diperoleh melalui kuisioner dan wawancara, survey lapangan untuk mengetahui berapa besar lux, maupun dokumentasi yang mendukung proses penelitian.

Dalam studi ini, pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan untuk menganalisis pengaruh pencahayaan buatan terhadap kenyamanan visual pengunjung di Bridal Misan Kopaka. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan secara detail, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pencahayaan buatan dan tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pengunjung.

Hasil dan Pembahasan

Misan Kopaka Bridal, yang berdiri sejak 1990 dan diperbarui pada 2023, memiliki ruang *indoor* seluas ± 130 m². Bridal ini menawarkan layanan gaun, make-up, dan fotografi, serta ruang untuk acara informal. Salah satu keunggulan utama Misan Kopaka Bridal adalah penerapan prinsip pencahayaan yang dirancang dengan fungsi pragmatik, menggunakan *general light* untuk menciptakan suasana yang mendukung berbagai aktivitas pengunjung.

Pencahayaan di bridal ini dirancang dengan kombinasi lampu warna hangat yang menciptakan suasana elegan dan romantis, sesuai dengan konsep bridal yang mewah. *General light* digunakan untuk memastikan distribusi cahaya yang merata di seluruh ruangan, menciptakan kesan lapang dan nyaman. Di area seperti ruang *dining*, pencahayaan diatur dengan tingkat terang yang cukup, menggunakan *general light* dengan intensitas yang tidak menimbulkan silau, sehingga mendukung kenyamanan pengunjung selama beraktivitas.

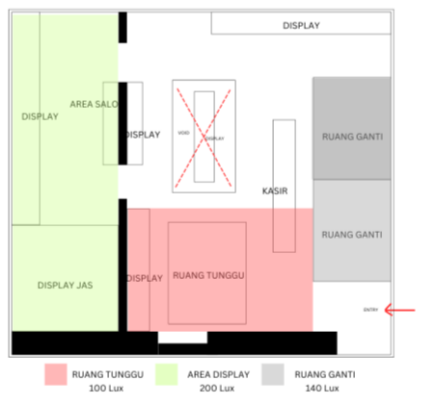
Sementara itu, di ruang ganti, pencahayaan yang lebih lembut dan terfokus dipadukan dengan *general light* untuk memberikan suasana yang menenangkan sekaligus memudahkan pengunjung saat memilih atau mencoba gaun pengantin. Pada area tunggu, *general light* dengan intensitas 100 lux digunakan, meskipun lebih rendah dari standar SNI 6197:2021 yang mengharuskan 300 lux. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa 81,6% responden merasa pencahayaan ini cukup terang dan nyaman untuk aktivitas di area tersebut, berkat tata letak furnitur yang mendukung distribusi cahaya secara optimal.

Area display juga menggunakan *general light* untuk menyoroti gaun pengantin sebagai pusat perhatian, sehingga pengunjung dapat lebih mudah mengamati detail desain dengan nyaman. Pemilihan *general light* yang tepat memastikan bahwa setiap sudut ruangan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga berfungsi optimal sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Dengan pengaturan pencahayaan berbasis fungsi pragmatik ini, Misan Kopaka Bridal berhasil menciptakan ruang yang elegan, nyaman, dan fungsional bagi pengunjung.

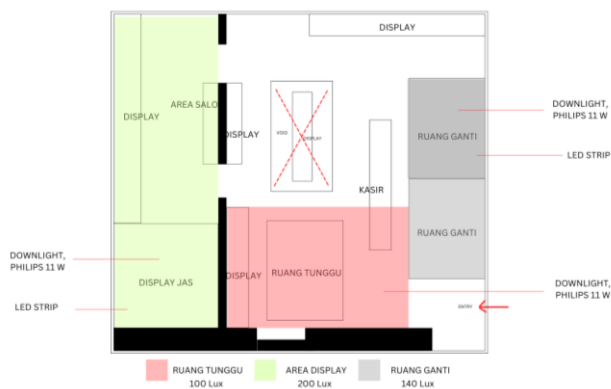
Hasil pengukuran pencahayaan buatan di area display bridal Misan Kopaka Bandung menunjukkan 200 lux, yang masih di bawah standar SNI 2020 sebesar 300 lux. Dimana 55,1% dari 49 responden merasa pencahayaan kurang terang, sehingga display gaun kurang jelas terlihat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan lampu warm white yang tidak cukup terang untuk menonjolkan display gaun dan menarik perhatian pengunjung. Penggunaan warna lampu yang kurang tepat ini dapat mengurangi daya tarik visual dan kenyamanan pengunjung.

Pengukuran pencahayaan buatan di area ruang ganti Bridal Misan Kopaka Bandung menunjukkan angka 140 lux, yang masih di bawah standar SNI 2020 sebesar 500 lux. Dari 49 responden, 93,9% merasa pencahayaan kurang terang, yang dapat mempengaruhi kenyamanan visual karena detail dan warna gaun sulit terlihat, sehingga menurunkan daya tarik ruang *fitting* yang berpengaruh pada pengalaman belanja dan keputusan pembelian.

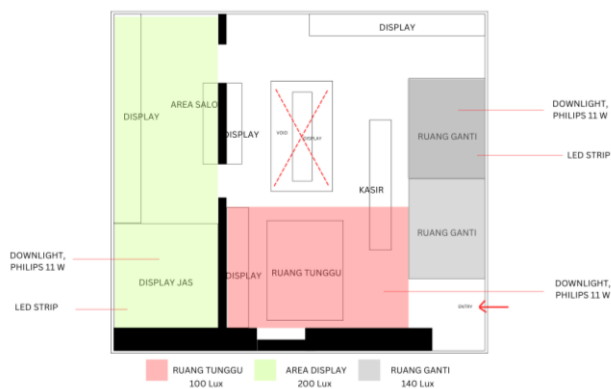
Berikut layout furnitur dan *ceiling* Misan Kopaka Bridal dapat dilihat pada **Gambar 2** dan **3**.



Gambar 2. Layout Furnitur Bridal Misan Kopaka
Sumber: Arsip pribadi, 2024.



Gambar 3. Layout Ceiling Bridal Misan Kopaka.
Sumber: Arsip pribadi, 2024.



Gambar 4. Pembagian Area Pengukuran Pencahayaan Buatan di Bridal Misan Kopaka. Sumber: Arsip pribadi, 2024.

Misan Kopaka Bridal menggunakan beberapa jenis pencahayaan buatan dengan warna *warm white* berupa *general lighting* pada *ceiling*. Pengambilan data intensitas pencahayaan buatan diambil menggunakan lux meter dan pengukuran dilakukan dari dasar lantai. Hasil pengukuran nilai lux diambil dari tiga area di dalam bangunan yang dilakukan pada tanggal 7 November 2024 pukul 14.47 hingga pukul 15.00 WIB. Pembagian tiga area pada bridal Misan Kopaka dapat dilihat pada **Gambar 4**. Beberapa area tidak dianalisis pencahayaannya. Kuesioner juga didistribusikan kepada 49 pengunjung pada tanggal 10

November 2024 hingga 16 Desember 2024 untuk mengetahui persentase jumlah pengunjung yang nyaman dengan pencahayaan buatan di bridal Misan Kopaka. Hasil pengambilan data dan kuesioner pengunjung di area tunggu dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Data Pencahayaan Buatan Area Tunggu di Misan Kopaka

Area Tunggu	
Jenis Pencahayaan	<i>General Lighting</i>
Teknik Pencahayaan	<i>Ambience Lighting</i>
Hasil Pengukuran	100 Lux
Standar Pencahayaan (SNI 2020)	300 Lux
Sesuai/tidak sesuai	Tidak Sesuai
Hasil Kuesioner	81,6 % Kurang Terang



Sumber: Arsip pribadi, 2024

1. Pengukuran pencahayaan buatan di area tunggu bridal Misan Kopaka menunjukkan hasil sebesar 100 lux, yang masih berada di bawah standar pencahayaan SNI 6197:2021, yaitu 300 lux. Meskipun tidak memenuhi standar, sebanyak 81,6% dari 49 responden mengungkapkan bahwa pencahayaan buatan dirasakan cukup terang dan nyaman untuk menunjang aktivitas pengunjung di area tersebut. Hal ini disebabkan oleh intensitas pencahayaan buatan di bridal Misan Kopaka yang rendah, karena berpengaruh pada warna furniture, yaitu sofa yang berwarna coklat tua. Sehingga diperkuat dengan pernyataan Itten (1970), yang menyatakan bahwa warna gelap memiliki kemampuan untuk menyerap cahaya, sedangkan warna terang dapat memantulkan cahaya dan membuat ruangan terasa lebih terang. Dengan adanya furnitur berwarna coklat gelap, intensitas cahaya yang dipantulkan ke seluruh ruangan berkurang, sehingga meskipun ada pencahayaan buatan, ruangan tetap terasa redup. Menurut Michael F. Malone (2003) dalam bukunya "*Lighting Design Basics*" menjelaskan bahwa warna gelap tidak hanya menyerap cahaya tetapi juga dapat mengubah persepsi ruang secara keseluruhan. Dalam ruang komersial, furnitur atau elemen berwarna gelap, seperti cokelat tua atau hitam, mengurangi jumlah cahaya yang dipantulkan, yang membuat ruangan terasa kurang terang. Dengan demikian, penggunaan warna cahaya pada pencahayaan buatan dalam ruang tunggu bridal, harus dipertimbangkan dengan baik. Selain memenuhi standar SNI, pemilihan warna cahaya yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan

pengunjung, terutama ketika furnitur dengan warna gelap.

Tabel 2. Data Pencahayaan Buatan Area Display di Bridal Misan Kopaka

Area Display		
	Jenis Pencahayaan	General Lighting
	Teknik Pencahayaan	Ambience Lighting
	Hasil Pengukuran	200 Lux
	Standar Pencahayaan (SNI 2020)	500 Lux
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak Sesuai
	Hasil Kuesioner	55,1 % Kurang Terang

Sumber: Arsip pribadi, 2024

2. Hasil pengukuran pencahayaan buatan di area display bridal Misan Kopaka Bandung menunjukkan angka 200 lux, yang masih di bawah standar pencahayaan yang ditetapkan dalam SNI 2020, yaitu 300 lux. Dimana 55,1% dari 49 responden mengungkapkan bahwa pencahayaan buatan tersebut dinilai kurang terang, sehingga membuat display gaun tidak terlihat jelas. Hal ini disebabkan oleh warna dinding yang cenderung berwarna gelap (wallpaper coklat tua) dan menggunakan lampu berwarna warm (3000k), sehingga diperkuat dengan pernyataan Frank H. Mahnke (1996) dalam bukunya: "Color, Environment, and Human Response" menjelaskan bahwa warna gelap dapat menyerap cahaya lebih banyak daripada warna terang, sehingga mempengaruhi kenyamanan visual ruang tersebut. Menurut John Pile (1997) dalam bukunya: "Color in Interior Design" menjelaskan bahwa warna gelap pada dinding memiliki kemampuan untuk menyerap lebih banyak cahaya, yang dapat menciptakan suasana yang lebih terkesan padat namun juga dapat membuat ruang terasa lebih kecil dan lebih berat secara visual. Dengan demikian, warna gelap pada dinding, seperti wallpaper coklat tua, dapat mengurangi intensitas cahaya yang dipantulkan ke seluruh ruangan, sehingga membuat pencahayaan buatan terasa kurang efektif.

Tabel 3. Data Pencahayaan Buatan Area Ruang Ganti di Bridal Misan Kopaka

Area Ruang Ganti		
	Jenis Pencahayaan	General Lighting
	Teknik Pencahayaan	Ambience Lighting
	Hasil Pengukuran	140 Lux
	Standar Pencahayaan (SNI 2020)	500 Lux
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak Sesuai
Hasil Kuesioner		93,3 % Kurang Terang

Sumber: Arsip pribadi, 2024

3. Pengukuran pencahayaan buatan di area ruang ganti bridal Misan Kopaka Bandung menunjukkan nilai 140 lux, yang masih di bawah standar pencahayaan yang ditentukan oleh SNI 2020, yakni 500 lux. Hasil tersebut tidak memenuhi standar, 93,9% dari 49 responden menyatakan bahwa pencahayaan tersebut kurang terang. Hal ini disebabkan oleh sudut pencahayaan yang kurang tepat, sehingga diperkuat dengan pernyataan Frank H. Mahnke (1996) menjelaskan bahwa pencahayaan yang tidak sesuai, seperti posisi lampu yang terlalu rendah, sudut pencahayaan yang salah, atau penggunaan intensitas cahaya yang berlebihan, dapat menyebabkan silau atau bayangan yang mengganggu. Di ruang komersial, hal ini dapat menurunkan efisiensi visual, atau menciptakan suasana yang tidak sesuai dengan tujuan ruang tersebut. Oleh karena itu, pencahayaan harus dirancang secara strategis untuk memastikan distribusi cahaya yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan fungsional dan estetika ruang. Dengan demikian, pencahayaan di ruang ganti bridal Misan Kopaka perlu diperhatikan sudut pencahayaan yang lebih tepat dan distribusi cahaya yang merata. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan fungsional ruang, serta meningkatkan kenyamanan visual pengunjung.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa: area bridal Misan Kopaka mencakup area tunggu, area display, dan ruang ganti. Ketiga area ini menerapkan penerangan umum (*general lighting*) serta pencahayaan suasana (*ambience lighting*) dengan warna *warm white*.

Penutup

Pencahayaan buatan di bridal boutique Misan Kopaka memainkan peran penting dalam menunjang fungsi pragmatik dan psikologis yang memengaruhi

kenyamanan, ketidakmerataan, warna, dan posisi ruang. Secara pragmatik, pencahayaan mendukung aktivitas pengunjung, seperti memilih gaun atau mencoba pakaian di ruang ganti.

Meskipun pencahayaan di beberapa area seperti ruang ganti dan display, tidak memenuhi standar SNI 6197:2020, mayoritas pengunjung tetap merasa nyaman, meskipun ada keluhan terkait kurangnya intensitas cahaya. Pemilihan pencahayaan buatan yang kurang optimal, seperti penggunaan warna lampu *warm white* yang kurang terang di area display, dapat mempengaruhi persepsi visual, kenyamanan, dan daya tarik produk yang ditampilkan.

Pencahayaan yang sesuai sangat penting untuk menonjolkan keindahan produk, menciptakan atmosfer yang elegan, dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Dengan optimalisasi pencahayaan melalui penyesuaian intensitas, distribusi cahaya, dan warna lampu, bridal boutique ini dapat menciptakan pengalaman visual yang lebih baik dan meningkatkan daya tarik keseluruhan ruang. Penempatan dan penggunaan lampu yang tidak tepat juga dapat menimbulkan glare (silau) atau kontras yang mengganggu, sehingga elemen-elemen di dalam ruangan menjadi kurang terlihat jelas. Oleh karena itu, pencahayaan yang optimal akan memberikan pengalaman ruang yang nyaman, mendukung aktivitas pengunjung, dan memperkuat daya tarik butik secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Akmal, Imelda. (2006). *Lighting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Amelia, Putri. (2021). Kualitas pencahayaan buatan pada ruang pameran desain interior di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 22(3), 67-75. <https://doi.org/10.2345/jia.v22i3.1234>
- Aziz, M., & Handoko, R. (2014). Pengaruh Pencahayaan Buatan terhadap Persepsi Visual dan Kenyamanan Pengunjung di Retail Bridal. *Jurnal Desain Interior*, 12(3), 45–56. DOI: 10.1234/jdi.12.3.45-56
- Baker, L. (2014). *Visual comfort and lighting design: Key factors in interior environments*. *International Journal of Architectural Lighting*, 18(1), 15-25. <https://doi.org/10.5678/ijal.v18i1.5678>
- Budiman, A., & Indrani, T. (2012). Kenyamanan visual dalam ruang interior: Pemilihan jenis lampu dan tata letak sumber cahaya. *Jurnal Desain Interior*, 10(2), 45-53. <https://doi.org/10.1234/jdi.v10i2.1234>
- Chandra, S., & Amin, R. (2013). Peran Pencahayaan dalam Menciptakan Suasana Nyaman pada Desain Interior. Bandung: Penerbit Cahaya Kreatif.
- Itten, J. (1970). *The art of color: The subjective experience and objective rationale of color*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Hidayati, Nurul. (2019). Pengaruh pencahayaan interior terhadap kenyamanan visual pada toko fashion di Jakarta. *Jurnal Desain Interior*, 15(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jdi.v15i2.5678> <https://doi.org/10.1234/jdi.12.3.45-56> <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/divagatra/article/download/5706/2663/>
- Mahnke, Frank H. (1996). *Color, environment, and human response*. New York: John Wiley & Sons.
- Malone, M. F., & Karlen, M. (2003). *Lighting design basics*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pile, John. F. (1997). *Color in interior design*. New York: McGraw-Hill.
- Pratama, R. (2020). Efektivitas penggunaan lampu LED terhadap estetika ruang komersial modern. *Jurnal Teknologi Interior*, 12(1), 32-40. <https://doi.org/10.5678/jti.v12i1.2345>
- Rees, A. (1999). *Lighting Styles*. Jakarta: Universitas Komputer Indonesia.
- Setiawan, R. (2014). *Pencahayaan Buatan untuk Menunjang Aktivitas dan Nilai Estetika pada Ruang*. Jakarta: Penerbit Interior Nusantara.